

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Program beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah KIP merupakan transformasi program beasiswa Bidikmisi yang bertujuan untuk meningkatkan akses juga peluang belajar diperguruan tinggi di mana dikhususkan untuk masyarakat yang kurang ataupun tidak mampu dari segi ekonomi (Yanuar, 2024). Individu yang dapat mengajukan KIP adalah mereka yang memiliki identitas sebagai lulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) ataupun SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan tanggal kelulusan maksimal dua tahun sebelumnya. Selain itu, pemohon telah lulus seleksi masuk perguruan tinggi resmi di lembaga pendidikan yang sudah mempunyai akreditasi resmi maupun terdaftar dalam sistem akreditasi perguruan tinggi nasional juga mempunyai potensi akademik yang kuat, namun mengalami kesulitan keuangan atau berasal dari keluarga berpenghasilan rendah atau rentan (Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan, 2024).

Berdasarkan pedoman pendaftaran KIP kuliah disampaikan bahwa jangka waktu pemberian beasiswa KIP yaitu, delapan semester (Pedoman Pendaftaran KIP Kuliah Merdeka, 2024). Sesuai dengan Peraturan Sekretaris Jenderal Kemendikbud Ristek Nomor 10 Tahun 2022 terkait pelaksanaan pelaksanaan program Indonesia Pintar pada pendidikan tinggi menjelaskan bahwa jika terdapat mahasiswa penerima beasiswa KIP dengan IPK yang tidak mencapai standar minimum, maka wajib bagi perguruan tinggi untuk memberikan pembinaan selama 2 semester dan jika setelah pembinaan tidak ada perbaikan pada mahasiswa, maka beasiswa akan dicabut (Wahyono, 2024).

Berdasarkan berita dari Penerbitan Kampus Identitas Universitas Hasanuddin menyampaikan bahwa 101 mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di Universitas Hasanuddin mengalami pencabutan, penyebabnya bermacam-macam, namun penyebab terbesarnya yaitu 64 mahasiswa tidak mencapai standar minimal IP (F. Ramadhani, 2018). Hal serupa juga terjadi pada Universitas Negeri Malang, yang mana rektor Universitas Negeri Malang Prof. Dr. Hariyono M.Pd, mengungkapkan bahwa terdapat mahasiswa penerima beasiswa KIP yang

dihentikan bantuan KIP kuliahnya dan penyebab terbesar disebabkan karena adanya IPK yang tidak memenuhi standar (Yanuar, 2023). Secara lebih lanjut, di Universitas Sebelas Maret (UNS) terdapat 329 mahasiswa yang menerima beasiswa bidikmisi terkena kendala terkait masa studi penerima beasiswa yakni sudah melewati delapan tahun, di mana hal ini kemudian menjadi penyebab mereka menjadi tidak berhasil lulus tepat waktu (Murdaningsih, 2015).

Peneliti melakukan survei awal yang dilakukan kepada 79 subjek penelitian. Perolehan data menunjukkan bahwa 41 subjek (51,9%) mengalami kesulitan mencapai standar IPK. Kemudian 10 subjek (12,6%) mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masa studi tepat waktu dan 28 subjek (35,4%) memiliki alasan lainnya seperti masalah keuangan, diwajibkannya aktif dalam kegiatan organisasi dan mengumpulkan sertifikat-sertifikat. Ketentuan prestasi yang ada pada beasiswa KIP bertujuan dalam menjamin jika penerima beasiswa KIP terpilih dari yang memiliki potensi, juga keinginan untuk menyelesaikan pendidikan tinggi (Projo, 2020).

Adanya kondisi tersebut mengharuskan mahasiswa beasiswa KIP memiliki kemampuan dalam mengelola adanya kesulitan yang dialami. Stoltz (1997) mendefinisikan *adversity quotient* (AQ) sebagai kemampuan individu mengontrol ataupun mengelola keadaan saat ini. Dalam arti lain, kemampuan individu untuk mengatasi rintangan adalah pengertian dari AQ (Gusria & Pratiwi, 2022). Kesulitan yang hadir dalam kehidupan mampu dianggap sebagai suatu peluang jika AQ yang dimiliki pada individu tinggi. Secara lebih lanjut, seberapa jauh individu bertahan dalam mengatasi maupun menghadapi kesulitan mampu dicari tahu melalui AQ (Stoltz, 1997).

Stoltz (1997) membagi *adversity quotient* menjadi empat kategori, yaitu kontrol diri (*control*) mengacu pada kapasitas individu untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa atau situasi sehingga individu dapat mengambil tindakan terhadap peristiwa atau situasi yang terjadi dalam kehidupan, aspek kedua adalah pengakuan (*origin-ownership*) adalah kemampuan untuk memahami sumber dari kesulitan yang ada dan mengakui konsekuensinya tanpa menyalahkan penyebab, aspek ketiga adalah jangkauan (*reach*) merupakan kapasitas untuk menahan masalah agar tidak mempengaruhi hal-hal lain dan aspek keempat adalah daya

tahan (*endurance*) merupakan kapasitas individu untuk mengatasi durasi kesulitan yang ada.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga subjek penelitian yang mana subjek pertama yaitu NA yang berasal dari UNJ. NA memiliki masalah pada keempat dimensi. NA menjelaskan sebagai mahasiswa penerima beasiswa KIP NA diwajibkan untuk aktif mengikuti lomba-lomba program kreativitas mahasiswa, disamping itu NA harus mencapai minimal IPK yaitu, 3,00 dan masa studi 4 tahun yang harus selesai. Pada wawancara yang dilakukan dengan NA menunjukkan adanya masalah pada dimensi *control*, pasalnya NA merasa bahwa adanya standar prestasi akademik yang perlu dicapai NA dirasa cukup sulit, terutama dalam mencapai IPK. NA menyampaikan bahwa ia sering mendapatkan nilai yang rendah, NA menganggap untuk meningkatkan nilai-nilai mata kuliah merupakan hal diluar kendali NA karena ia menganggap nilai-nilai yang rendah berasal dari faktor eksternal seperti, dosennya yang sulit memberikan nilai bagus, juga rekan kerjanya yang memiliki kontribusi minim dalam tugas kelompok. Hal tersebut menunjukkan dimensi *origin-ownership* yang bermasalah. NA juga memiliki masalah pada dimensi *reach*, hal ini dibuktikan oleh kesulitan yang dialami NA cukup sering membuat NA kewalahan, mengganggu pikirannya hingga mengganggu saat beraktivitas. Kemudian terdapat masalah juga pada dimensi *endurance* NA menyampaikan, ia menjadi sulit untuk melihat adanya jalan keluar ataupun solusi yang bisa NA terapkan pada kondisi ini.

Subjek kedua OC berasal dari UIN Banten. OC memiliki masalah pada dimensi *reach*, sebagai mahasiswa penerima beasiswa KIP OC menyampaikan bahwa ia terancam kuliah lebih dari 4 tahun. Hal ini disebabkan adanya mata kuliah OC yang tidak lulus, sehingga mempengaruhi tahun kelulusan dan IPK OC yang menurun. OC menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan karena adanya kelalaian OC yang telah melewati jatah absen. Hal tersebut berpengaruh pada ujian OC yang tidak diterima oleh dosen, namun kondisi tersebut membuat OC menjadi lebih memperhatikan absensi dan tugas-tugas OC berikutnya. Hal ini dilakukan agar IPK OC dapat meningkat. Lalu, OC juga berupaya mengambil semester pendek untuk dapat mengulang mata kuliah, sehingga harapannya ia dapat lulus tepat waktu tanpa menambah semester. Dimensi *reach* yang bermasalah dikuatkan oleh adanya

kemungkinan penambahan tahun kelulusan yang dialami OC cukup mengganggu pikirannya, pasalnya beasiswa tersebut sangat membantu OC untuk melangsungkan pendidikannya karena OC terkendala untuk membiayai pendidikannya secara mandiri, terkadang hal tersebut mempengaruhi hal-hal lain, sehingga mengacaukan OC dalam berkegiatan.

Wawancara subjek ketiga yaitu, IS yang berasal dari UIN Banten. IS memiliki masalah pada keempat dimensi. Pada hasil wawancara IS menyampaikan bahwa ia merasa kesulitan karena adanya minimal IPK 3,00 yang perlu dicapai. IS memiliki masalah pada dimensi *origin-ownership* pasalnya IPK IS saat ini adalah 3,00 yang artinya IPK IS masuk kedalam standar minimal, IS merasa seharusnya IPK IS bisa lebih besar. IS menyampaikan jika IPK-nya menurun beasiswanya akan terancam dicabut. Hadirnya ancaman tersebut membuat IS menjadi pasrah dan hilang harapan, IS justru menyalahkan dirinya karena merasa tidak maksimal dalam melakukan pembelajaran. IPK IS yang berada pada standar minimal membuat IS enggan untuk belajar, hal ini menggambarkan bahwa IS memiliki masalah pada dimensi *reach*. IS menjadi mudah menyerah ketika dihadapkan dengan urusan nilai, salah satunya IS yang kesulitan saat mengerjakan tugas cenderung mudah menyerah karena IS melihat tidak ada peluang untuk meningkatkan IPKnya. Kondisi tersebut menunjukkan masalah pada dimensi *control* dan *endurance*.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada ketiga subjek menunjukkan bahwa dua dari tiga subjek memiliki *control* atau kendali diri yang rendah, pasalnya dari ketiga subjek dua menjelaskan bahwa mereka tidak dapat mengelola atau mengontrol hadirnya kesulitan tersebut. Satu dari tiga subjek, yakni OC mengetahui cara pengendalian dari kesulitan yang dialami. Lalu dua dari tiga subjek memiliki *origin-ownership* atau asal usul dan pengakuan yang rendah. NA menyatakan hadirnya kesulitan tersebut disebabkan oleh kesalahan dari orang lain. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya pengakuan terhadap masalah yang terjadi. Hal ini membuat subjek menjadi sulit dalam belajar dari adanya kesulitan tersebut. Lalu IS menyampaikan kesulitan tersebut berasal dari dirinya sendiri yang membuat subjek menyalahkan dirinya terlalu dalam. Kemudian OC menyadari akan penyebab kesulitan tersebut berasal dari dirinya, sehingga ia berusaha menjadikan kesalahannya sebagai pembelajaran. Lalu ketiga subjek memiliki *reach* atau

jangkauan yang rendah, ketiga subjek memiliki menyatakan bahwa adanya tuntutan yang hadir mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan mereka, seperti mengganggu kegiatan sehari-hari. Terakhir dua dari tiga subjek memiliki *endurance* atau aspek daya tahan yang rendah, kedua subjek merasa bahwa kesulitan yang dihadapi merupakan kesulitan yang berjangka panjang karena merasa tidak ada jalan keluar dari kondisi tersebut.

Adversity quotient merupakan variabel yang memberi kontribusi positif pada mahasiswa yang dibuktikan dengan beberapa penelitian. Menurut penelitian Farelina dan Kustanti (2017) kecerdasan adversitas dan motivasi berprestasi siswa berkorelasi positif, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan semakin tinggi *adversity quotient* seseorang, semakin tinggi pula motivasi berprestasi mereka. Kemudian, penelitian Arif dan Indrawati (2014) menunjukkan adanya hubungan antara penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama dengan *adversity quotient*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Prasetyawan dan Ariati (2018) menunjukkan hubungan antara *Adversity Quotient* anggota kelompok mahasiswa Pecinta Alam dengan Stres Akademik. Berdasarkan penelitian terkait *adversity quotient* yang telah dipaparkan, menunjukkan jika *adversity quotient* memiliki berbagai manfaat dan dampak positif bagi individu, terutama mahasiswa.

Fitria dan Hayati (2023) melakukan penelitian pada mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi dengan metode kuantitatif diferensial pada 84 subjek. Hasilnya menunjukkan mahasiswa bidikmisi memiliki *control* (76%), *origin* (74%), *ownership* (76%), *reach* (75%), dan *endurance* (71%). Kemudian Purnamasari dan Putri (2022) melakukan penelitian terkait peran *adversity quotient* (AQ) kepada *fear of failure* mahasiswa bidikmisi dengan total 145. Temuan penelitian ini melaporkan bahwa terdapat kontribusi AQ kepada *fear of failure*. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, belum terdapat penelitian deskriptif mengenai AQ terhadap mahasiswa penerima KIP melainkan hanya terdapat penelitian mengenai AQ terhadap mahasiswa beasiswa bidikmisi. Penelitian ini akan berbeda dengan berbagai penelitian terdahulu, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai *adversity quotient* pada mahasiswa penerima beasiswa KIP.

1.2 Rumusan Masalah

Seberapa tinggi *adversity quotient* pada mahasiswa penerima beasiswa KIP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui *adversity quotient* pada mahasiswa penerima beasiswa KIP

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat teoritis yaitu:

- 1) Psikologi pendidikan, diharapkan penelitian yang telah dilakukan dapat berkontribusi secara teoritis untuk menambah pengembangan ilmu pengetahuan terkait *adversity quotient* di psikologi pendidikan

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat praktis yaitu:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa penerima beasiswa KIP untuk memahami lebih dalam tentang kemampuan mereka menghadapi tantangan dan rintangan, serta cara mengatasinya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi universitas agar membantu sebagai informasi dalam mengembangkan program kegiatan yang dapat meningkatkan *adversity quotient*.